

BHINEKA TUNGGAL IKA SEBAGAI IDENTITAS NASIONAL NEGARA INDONESIA

Benedictus Evan Shanahantio

Universitas Kristen Satya Wacana Salatiga

ABSTRACT

Indonesia's rich diversity, encapsulated in the national motto "Bhineka Tunggal Ika" (Unity in Diversity), reflects a nation comprising various ethnicities, cultures, traditions, and religions while maintaining unity. Originating from ancient Javanese, this motto emphasizes unity amidst diversity. Despite celebrating diversity, Indonesia grapples with challenges, notably discrimination based on ethnicity, religion, race, and social status, leading to conflicts. This study aims to explore the causes, effects, and solutions to ethnic, religious, and racial conflicts in Indonesia. Through an examination of historical incidents like the Trisakti shooting, Ambon religious clashes, and the Sampit tragedy, the research delves into the complexities of intergroup tensions within Indonesian society. Indonesia's diverse landscape makes it susceptible to conflicts, necessitating a comprehensive understanding of their root causes. Strategies to address these conflicts include promoting tolerance education, ensuring fair law enforcement, and fostering intergroup dialogue. By embracing diversity while actively addressing discrimination, Indonesia can strengthen unity and harmony, essential for societal stability and peace.

Kata Kunci: *Bhineka Tunggal Ika, Diversity, Discrimination*

Latar Belakang/Pendahuluan

Indonesia merupakan Negara yang kaya akan keragamannya. Keragaman tersebut disatukan oleh semboyan negara yaitu 'Bhineka Tunggal Ika'. Bhineka Tunggal Ika adalah moto atau semboyan bangsa Indonesia yang tertulis pada lambang negara Indonesia yaitu Garuda Pancasila. Semboyan negara ini menggambarkan kondisi negara Indonesia yang mempunyai banyak keragaman suku, budaya, adat, dan agama, namun tetap menjadi satu bangsa yang utuh. Frasaini berasal dari Bahasa Jawa Kuno yang artinya adalah "Walaupun berbeda-beda tetapi tetap satu juga" (Agustinus Wisnu Dewanara, 2019). Indonesia merupakan negara kepulauan terbesar di dunia, dan maka dari itu wajarlah apabila Indonesia mempunyai banyak ras, suku, agama dan antar golongan. Dan keragaman tersebut berasal dari semangat Bhineka Dalam Jurnal STKIP Kusuma Negara, Bhineka Tunggal Ika awalnya diciptakan untuk menegaskan adanya toleransi. Dan ketika menjadi Identitas Nasional, makna dari Bhineka Tunggal Ika kemudian menjadi suatu hubungan antar daerah dengan suku bangsa yang berbeda di seluruh Nusantara Indonesia agar menjadi Kesatuan Raya. Keberagaman di Indonesia, pastinya tidak terlepas dari yang namanya perpecahan. Perpecahan yang dimaksud salah satu yang terbesar adalah masih saja terdapat diskriminasi SARA. Maka dari itu, tujuan dari pembuatan paper ini agar mengetahui penyebab dan akibat terjadinya konflik SARA dan bagaimana cara yang dilakukan untuk mengatasi hal tersebut.

Konflik SARA Indonesia

Sebagai sebuah negara yang memiliki beragam suku, ras, dan agama, Indonesia merupakan negara yang sangat rentan terhadap konflik SARA. Namun, dalam situasi konflik tersebut, terdapat individu atau kelompok yang memanfaatkannya untuk memperpanjang konflik tersebut. Dalam setiap ras di Indonesia memiliki ciri yang berbeda, dan perbedaan tersebutlah yang menjadikan Indonesia semakin beragam, dan harus saling menghormati satu sama lain. Dalam undang-undang Nomor 40 Tahun 2008 tentang penghapusan diskriminasi ras dan etnis, menyebutkan bahwa ras adalah golongan bangsa berdasarkan ciri-ciri fisik dan garis keturunan. (Lukman Surya 2016) Berikut adalah beberapa konflik SARA yang pernah terjadi di Indonesia menurut laporan dari *Okezone*:

1. Peristiwa penembakan yang menewaskan empat mahasiswa Trisakti pada 12 Mei 1998 menjadi pemicu kerusuhan yang meluas di Jakarta keesokan harinya. Krisis moneter yang berkepanjangan pada tahun 1998 menyebabkan aksi-aksi kerusuhan yang melibatkan massa dari berbagai etnis, terutama antara etnis pribumi dan etnis Tionghoa. Aksi tersebut mengakibatkan penjarahan, pembakaran, kekerasan, dan pelecehan seksual terhadap wanita etnis Tionghoa. Konflik antar etnis ini menjadi bagian dari catatan kelam di akhir pemerintahan rezim Soeharto.
2. Konflik berbau agama yang tragis terjadi di Ambon pada tahun 1999. Konflik yang dimulai dari pertikaian antara masyarakat Ambon-Lease berkembang menjadi kerusuhan antara umat Islam dan Kristen, merenggut ribuan nyawa dan menghancurkan tatanan kehidupan masyarakat. Konflik tersebut juga melibatkan aksi saling serang dan pembakaran bangunan serta tempat ibadah antara kedua kubu agama. Pada saat itu, penanganan konflik oleh ABRI dianggap gagal, dan muncul dugaan bahwa situasi tersebut sengaja dibiarkan agar isu-isu besar lainnya tidak terlalu diperhatikan. Kerusuhan tersebut merusak tatanan kerukunan antar umat beragama di Ambon dan masih menjadi isu sensitif hingga saat ini.
3. Tragedi Sampit merupakan konflik berdarah antara suku Dayak dan orang Madura pada tahun 2001. Konflik tersebut dipicu oleh berbagai faktor, seperti dugaan pembunuhan orang Dayak oleh warga Madura dan kasus pemerkosaan gadis Dayak. Warga Madura, yang dianggap sebagai pendatang, gagal beradaptasi dengan masyarakat Dayak sebagai tuan rumah, sehingga terjadi bentrok antara kedua suku tersebut. Konflik ini mengakibatkan ratusan kematian, bahkan pemenggalan kepala oleh suku Dayak terhadap warga Madura yang menimbulkan ketegangan yang berkepanjangan.

Bhinneka Tunggal Ika sebagai Benteng Terhadap Risiko Keberagaman Bangsa Indonesia (Muhammad Fathur Rahman, Safinatun Najah, Nur Dewi Furtuna, &Anti, 2019)

Bhinneka Tunggal Ika, sebagai moto nasional Indonesia, mengartikan "Meskipun berbeda-beda, tetap satu". Ungkapan ini menjadi landasan bagi semangat persatuan dalam keragaman budaya, agama, dan etnis di Indonesia. Dalam hal menjadikannya sebagai pertahanan terhadap risiko keberagaman bangsa, ada beberapa cara di mana konsep ini dapat berperan:

- Semangat Persatuan: Bhinneka Tunggal Ika menggalang semangat persatuan di antara masyarakat Indonesia, meskipun terdapat perbedaan. Ini membantu

mengurangi kemungkinan konflik antar kelompok yang berbeda, karena masyarakat didorong untuk menghargai dan menghormati keberagaman.

- Penciptaan Identitas Nasional: Konsep ini membantu membentuk identitas nasional yang inklusif, di mana setiap individu dapat merasa sebagai bagian dari bangsa Indonesia tanpa kehilangan identitas budaya atau agama mereka sendiri. Ini mengurangi risiko perpecahan dalam masyarakat.
- Penguatan Ketahanan Sosial: Dengan menghargai keberagaman, masyarakat menjadi lebih tangguh dalam menghadapi tekanan dari luar maupun dalam negeri. Ini menciptakan ketahanan sosial yang vital terhadap segala bentuk ekstremisme atau intoleransi.
- Pengembangan Keberagaman: Bhinneka Tunggal Ika juga mendorong pengembangan keberagaman sebagai kekayaan budaya yang unik. Hal ini memicu promosi budaya lokal dan pelestarian warisan budaya, yang pada gilirannya mengurangi risiko homogenisasi budaya dan hilangnya identitas budaya tradisional.
- Kebijakan Multikulturalisme: Konsep ini juga mendorong adopsi kebijakan multikulturalisme dalam berbagai aspek kehidupan, seperti dalam pendidikan, kebijakan publik, dan pengambilan keputusan politik. Ini membantu menciptakan lingkungan yang inklusif bagi semua warga negara.

Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan

Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (Lukman Surya Saputra, 2016) merupakan komponen penting dalam struktur pendidikan Indonesia yang bertujuan untuk membentuk karakter, kesadaran, dan identitas sebagai warga negara yang bertanggung jawab. Berikut adalah beberapa aspek terkait dengan pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan:

- Pengajaran Nilai-nilai Pancasila: Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan mengenalkan serta mengajarkan nilai-nilai mendasar Pancasila kepada siswa, seperti kepercayaan kepada Tuhan yang maha esa, perlakuan yang adil dan beradab terhadap sesama manusia, kesatuan Indonesia, kedaulatan rakyat yang dijalankan dengan bijaksana melalui musyawarah atau perwakilan, dan pemerataan keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia. Dengan memahami nilai-nilai tersebut, diharapkan siswa dapat menerapkan prinsip-prinsip tersebut dalam kehidupan sehari-hari.
- Pembentukan Identitas Nasional: Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan juga bertujuan untuk membentuk identitas nasional yang kuat dan inklusif di kalangan siswa. Dengan mempelajari sejarah, budaya, dan nilai-nilai Indonesia, siswa diharapkan dapat mengakui diri mereka sebagai bagian dari bangsa Indonesia dan bangga dengan keragaman budaya yang dimiliki.
- Pengenalan Sistem Pemerintahan dan Hukum: Siswa juga diajarkan tentang sistem pemerintahan dan hukum di Indonesia, termasuk prinsip-prinsip demokrasi, kedaulatan rakyat, dan penghargaan terhadap hak asasi manusia. Tujuannya adalah meningkatkan pemahaman siswa tentang bagaimana negara beroperasi dan hak serta tanggung jawab sebagai warga negara.

- Pengembangan Keterampilan Sosial dan Kritis: Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan juga mengembangkan keterampilan sosial dan kemampuan berpikir kritis siswa dalam memahami serta menghadapi berbagai isu sosial, politik, dan budaya yang ada di masyarakat. Mereka diajarkan untuk menjadi individu yang toleran, menghargai perbedaan, dan aktif berpartisipasi dalam pembangunan masyarakat.
- Penguatan Kesadaran Hukum dan Etika: Siswa juga diberikan pemahaman tentang hukum dan etika dalam kehidupan sebagai warga negara. Mereka diajarkan tentang pentingnya patuh terhadap hukum, berperilaku dengan etika, serta memegang teguh integritas sebagai warga negara yang bertanggung jawab.

Kesimpulan

Indonesia merupakan negara yang kaya akan keragaman suku, budaya, agama, dan adat istiadat, yang disatukan oleh semboyan nasional "Bhineka Tunggal Ika". Semboyan ini menegaskan pentingnya toleransi dan persatuan di tengah perbedaan. (Susi, S. 2019) Semboyan "Bhinneka Tunggal Ika" memuat dua konsep yang berbeda. Kedua konsep itu adalah "Bhinneka" dan "Tunggal Ika". Konsep "Bhinneka" mengakui adanya keanekaan atau keragaman, sedangkan konsep "Tunggal Ika" menginginkan adanya kesatuan. Keragaman tersebut menjadi identitas nasional Indonesia yang menggambarkan hubungan antar daerah dengan beragam suku bangsa di seluruh Nusantara untuk membentuk kesatuan raya.

Melalui pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, diharapkan generasi muda Indonesia dapat menjadi agen perubahan positif, berkontribusi dalam membangun masyarakat yang adil, demokratis, dan menjunjung tinggi nilai-nilai Pancasila.

Namun, meskipun Indonesia menghargai keragaman, masih ada tantangan besar dalam bentuk diskriminasi SARA (Suku, Agama, Ras, dan Antargolongan). Konflik yang timbul akibat perpecahan ini mengganggu stabilitas dan kedamaian di masyarakat. Oleh karena itu, penting untuk memahami penyebab dan akibat dari konflik SARA serta mengambil langkah-langkah konkret untuk mengatasinya, seperti pendidikan tentang toleransi, penegakan hukum yang adil, dan promosi dialog antarkelompok untuk memperkuat persatuan dan kerukunan di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustinus Wisnu Dewanara, (2019) (Bhinneka Tunggal Ika sebagai Model Multikulturalisme Khas Indonesia), STKIP Widya Yuwana; Madiun.
- Alvin Alvia, (2016), Implementasi Semboyan Bhinneka Tunggal Ika dalam Kehidupan Masyarakat Betawi di Kelurahan Cengkareng Timur Kecamatan Cengkareng Kota Jakarta Barat, (2016), Semarang.
- Pusat Pengkajian MPR RI, (2014). Bhinneka Tunggal Ika dan Integrasi Nasion, Jakarta.
- Indah Wahyu Puji Utami & Aditya Nugroho Widiadi, Wacana Bhineka Tunggal Ika dalam Buku Teks Sejarah (2016), Vol. 26 No.1, 106-117
- Muhammad Fathur Rahman, Safinatun Najah, Nur Dewi Furtuna, & Anti, Bhinneka Tunggal Ika sebagai Benteng Terhadap Risiko Keberagaman Bangsa Indonesia (2019) Vol. 7 No.2, 1-16

- Susi, S. (2019). PEMAHAMAN NILAI NASIONALISME, KESADARAN BERBHINNEKA TUGGAL IKA DENGAN PERILAKU MEWUJUDKAN PERSATUAN DAN KESATUAN. *Sintesa: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 14(2).
- Lukman Surya Saputra dkk, "Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan," (Jakarta: kemendikbud, 2016), h.93.
- Brown, B. A., Boda, P., Lemmi, C., & Monroe, X. (2019). Moving Culturally Relevant Pedagogy From Theory to Practice: Exploring Teachers' Application of Culturally Relevant Education in Science and Mathematics. *Urban Education*, 54(6), 775-803.
- 211 Nyoman Pursika, "Kajian Analitik Terhadap Semboyan "Bhinneka Tunggal Ika", Fakultas Ilmu Sosial," Universitas Pendidikan Ganesha, Jln. Udayana Singaraja dalam jurnal 6 *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*, Jilid 42, Nomor 1, (April 2009), h. 15 & 16.

